

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an memiliki posisi sentral sebagai wahyu Allah yang menjadi bukti kerasulan Nabi Muhammad Saw serta acuan utama dalam menata kehidupan manusia. Al-Qur'an tidak hanya memuat aturan yang sifatnya qath'i atau zanni, tetapi juga menjadi sumber pendidikan untuk umat Islam.<sup>1</sup> Sebagai seorang muslim, kewajiban utama kita adalah mengimani dan mengamalkan al-Qur'an. Mengimani al-Qur'an berarti menyakini secara penuh bahwa ajaran al-Qur'an mengandung kebenaran-kebenaran yang datangnya dari Allah Swt. Kewajiban ini tidak terbatas pada keyakinan saja, melainkan juga pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan tersebut dapat diwujudkan melalui pemeliharaan al-Qur'an.

Sebagai mukjizat yang abadi dan berlaku sepanjang masa, ajaran yang ada dalam al-Qur'an senantiasa relevan di setiap perubahan zaman. Oleh sebab itu, untuk menjaga orisinalitas al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara menyimpannya di dalam dada (menghafalkan). Menghafal al-Qur'an adalah hal yang istimewa dan mulia sebab tidak semua individu dapat menghafalkan ayat al-Qur'an.<sup>2</sup>

Para tahfidz al-Qur'an memerlukan usaha dan tekad kuat. Sebab, menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu yang tidak instan dan melalui tahapan panjang. Selain itu, penghafal al-Qur'an juga mengemban amanah mulia. Peran mereka tidak terbatas pada menjaga hafalannya, akan tetapi juga mencakup usaha memahami

---

<sup>1</sup> Siti Naila Aziba et al., "Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama dalam Sistem Hukum Islam," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 34–44, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2074>.

<sup>2</sup> Meirani Agustina, Ngadri Yusro, and Syaiful Bahri, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2020): 1–17.

maknanya serta menjadikannya panduan hidup dalam berbuat dan bertindak. Apabila penghafal al-Qur'an mengingkari perannya, maka ia termasuk melakukan dosa besar, karena tanggung jawab ini melekat sampai akhir kematian.<sup>3</sup> Atas dasar tanggung jawab tersebut, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membina, mengarahkan serta menjaga amanah penghafal al-Qur'an secara berkelanjutan.

Dewasa ini, program tahfidz al-Qur'an telah banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah ada ketika ajaran Islam disebarkan dan memegang peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui kultur nilai-nilai keislaman, pondok pesantren dapat menjadi wadah dalam mencetak generasi *ahlul qur'an*.

Pada lingkup pesantren, aktivitas menghafal al-Qur'an seperti muraja'ah atau melafalkan hafalan di hadapan guru membutuhkan komitmen dan ketekunan (*istiqamah*) tinggi. Hal ini dikarenakan aktivitas menghafal al-Qur'an membutuhkan waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun lamanya. Salah satu yang mengalami proses panjang tersebut adalah santri Qur'an 'Arobiyya. Qur'an 'Arobiyya merupakan pondok pesantren yang terletak di jalan Masjid Ar-Ridlo, Ngasinan, Rejomulyo, Kecamatan Kota Kediri. Program tahfidz menjadi salah satu program utama dari pondok pesantren ini. Karena letaknya yang strategis, banyak mahasiswa yang tertarik untuk mengikuti program tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal, santri yang mondok di Qur'an 'Arobiyya seringkali menghadapi tantangan berat, terutama bagi mereka yang merangkap

---

<sup>3</sup> Basyasah Nur Hanifah, Syaikh Rozi, and Muhammad Ali Rohmad, "Implementasi Metode Flash dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Rumah Tahfidz Qur'an Center Mojokerto," *Journal of Global Humanistic Studies* 1, no. 1 (2023): 6–9.

menjadi mahasiswa. Mereka memiliki peran ganda dan tanggung jawab yang berbeda. Di lingkup perkuliahan, mereka dibebani tuntutan akademik seperti tugas perkuliahan, magang, maupun penelitian. Namun disisi lain, mereka juga harus mengikuti rangkaian aktivitas yang ada di pondok pesantren, baik berupa ro'an, mengaji kitab kuning, maupun *muhadharah*.<sup>4</sup>

Kalangan santri yang mengikuti program hafalan, tekanan ini semakin berat karena harus membagi waktunya untuk menghafal dan menjaga hafalannya. Mengacu pada temuan penelitian oleh Ariya Puji Ermawati, dkk, mahasiswa yang berperan ganda sebagai santri penghafal al-Qur'an seringkali memiliki tekanan besar akibat tuntutan akademik dan aktivitas pesantren yang dilakukan secara bersamaan. Tekanan tersebut membuat santri merasa stress dan kelelahan secara mental, sehingga menghambat ketercapaian hafalan mereka secara optimal.<sup>5</sup> Temuan ini menunjukkan bahwa seorang penghafal al-Qur'an jika tidak diimbangi dengan pengelolaan strategi yang efektif akan mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan prioritasnya. Oleh karena itu, kemampuan perencanaan dan manajemen diri yang baik sangat dibutuhkan dalam kondisi tersebut.

Sejalan dengan teori *self regulated learning* oleh Zimmerman, individu sebagai pembelajar harus mampu mengontrol pikiran, perasaan serta perilakunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>6</sup> Menurut Zimmerman, keberhasilan sebagai seorang pembelajar ditentukan oleh tiga faktor, yaitu faktor kognisi, motivasi, dan perilaku. Faktor kognisi merujuk pada kemampuan seseorang dalam merencanakan

---

<sup>4</sup> Usfania Fernanti and Dkk, "Gambaran Stres Pada Santriwati Penghafal Al Quran Di Pondok Pesantren An Nur 1 Asrama Az Zubaidah Bululawang Kabupaten Malang," *Jurnal Keperawatan* 18, no. 2 (2024).

<sup>5</sup> Ariya Puji Ermawati, Hendri Hermawan Adinugraha, and Ade Gunawan, "Strategi Adaptasi Santri Mahasiswa Dalam Menghadapi Tekanan Akademik Dan Kedisiplinan Pesantren: Studi Kasus Pondok," *Journal of Islamic Education Papua* 3, no. 2 (2026): 60–72.

<sup>6</sup> Darmiany, *Self Regulated Learning (SLR) Riset Dan Aplikasi* (Lombok: Arga Puji Press, 2012).

strategi, memonitoring, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Faktor motivasi berkaitan dengan dorongan internal untuk terus berkembang meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Faktor perilaku meliputi tindakan nyata yang dilakukan individu dalam mencapai tujuan, seperti kedisiplinan dan ketekunan.<sup>7</sup>

Didukung dengan teori belajar sosial Bandura, hasil belajar dipengaruhi oleh faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Faktor personal meliputi kecerdasan intelektual, kemampuan kognitif, keyakinan diri, dan sebagainya. Faktor lingkungan mencakup kondisi eksternal yang memengaruhi proses belajar individu. Sementara faktor perilaku mencakup kegigihan dan usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu.<sup>8</sup>

Kedua teori tersebut mengindikasikan bahwasanya faktor kognisi dapat memengaruhi ketercapaian hasil belajar seseorang. Metakognisi berperan dalam menetapkan tujuan belajar, merencanakan strategi yang digunakan, dan mengatasi hambatan yang muncul selama proses belajar. Dengan kata lain, metakognisi tidak hanya berkaitan dengan apa yang dipelajari, tetapi lebih kepada bagaimana seseorang mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara sadar dan terencana.

Menurut Schraw dan Dennison, metakognisi adalah kemampuan individu dalam menyadari, mengendalikan, dan mengaktifkan proses berpikirnya selama pembelajaran. Definisi ini menegaskan bahwa metakognisi bukan sekedar kemampuan intelektual biasa, melainkan sebuah kesadaran tingkat tinggi (*higher*

---

<sup>7</sup> Nur Istiqama, Musawwir, and Nurhikmah, "Gambaran Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa," *Jurnal Psikologi Karakter* 3, no. 2 (2023): 568–74, <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i2.2343>.

<sup>8</sup> Sri Maria Puji Lestari and Dkk, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Self Regulated Learning (Srl) Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Malahayati Angkatan 2018," *Anfusina: Journal Of Psychology* 3, no. 1 (2020): 85–96.

*order awareness*) yang menempatkan individu sebagai pengontrol aktif atas proses belajarnya sendiri.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya, kemampuan metakognitif sudah melekat pada diri masing-masing individu. Dalam konteks penghafal al-Qur'an, metakognitif membantu santri mengidentifikasi kendala selama proses menghafalkan al-Qur'an dan menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Melalui metakognisi, santri tidak hanya memahami proses berpikir mereka, tetapi juga berusaha mencapai tujuan yang ditetapkannya.<sup>10</sup>

Meskipun kemampuan metakognisi memiliki peran penting dalam meningkatkan ketercapaian hafalan al-Qur'an, kenyataannya tidak semua santri Qur'an 'Arobiyya memiliki kesadaran metakognitif yang memadai. Sebagian santri Qur'an 'Arobiyya seringkali merasa kesulitan dalam mengatur waktu dan mengidentifikasi strategi hafalan yang efektif. Beberapa santri cenderung menghafal tanpa perencanaan matang, akibatnya hafalan mereka menjadi kurang optimal. Padahal, seperti yang ditekankan oleh penelitian, kemampuan metakognisi merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an.

Merujuk dari uraian permasalahan di atas, peneliti ingin mengkaji seberapa besar pengaruh kemampuan metakognisi santri terhadap capaian hafalan al-Qur'annya. Apakah santri dengan kemampuan metakognisi yang baik, capaian target hafalannya akan maksimal dan begitupula sebaliknya. Dari temuan ini, diharapkan lembaga tahfidz dapat merancang program pembelajaran yang tidak hanya fokus

---

<sup>9</sup> Thiara Adzkia Muthmainnah and Aida Ariya, "Konsep Dasar Metakognisi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 12 (2024): 13549–56.

<sup>10</sup> Rosyadah Putri Magfiroh, "Hubungan antara Tingkat Metakognitif dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

pada target, akan tetapi juga memperhatikan metakognisi santri dalam mengelola proses belajarnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada persoalan yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metakognisi santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya Kota Kediri?
2. Bagaimana ketercapaian hafalan al-Qur'an pada santri Qur'an 'Arobiyya Kota Kediri?
3. Adakah pengaruh kemampuan metakognisi terhadap capaian hafalan al-Qur'an Pada Santri Qur'an 'Arobiyya Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada problematika di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis metakognisi santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya Kota Kediri?
2. Untuk menganalisis ketercapaian hafalan al-Qur'an pada santri Qur'an 'Arobiyya Kota Kediri?
3. Untuk menganalisis adakah pengaruh kemampuan metakognisi terhadap capaian hafalan al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Qur'an Arobiyya Kota Kediri.

## D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis maupun praktis sebagai upaya perbaikan kualitas proses belajar mengajar, khususnya terhadap pengembangan kemampuan metakognisi para penghafal al-Qur'an.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kemampuan metakognitif santri penghafal al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk senantiasa melestarikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Bagi Santri

Membantu santri dalam mengembangkan kemampuan metakognisi untuk mempermudah dalam mencapai tujuan yang diinginkan, terutama dalam mencapai keberhasilan hafalan al-Qur'annya.

#### c. Bagi Ustadz dan Ustadzah

Memberikan informasi terkait pentingnya kemampuan metakognisi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menghafal al-Qur'an. Dengan adanya pemahaman ini, ustadz dan ustadzah diharapkan dapat mendampingi santri dalam mengatur, merencanakan dan mengevaluasi hafalan untuk keberhasilan proses hafalannya.

d. Bagi Pondok Pesantren

Memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren dalam merancang program tahfidz yang mendukung ketercapaian hafalan santrinya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menyederhanakan pembahasan dalam penelitian ini serta membatasi cakupan masalah, maka perlu menetapkan ruang lingkup penelitian.

Pada penelitian ini ruang lingkup penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan menggunakan dua variabel, variabel bebas (X) yaitu kemampuan metakognisi dan variabel terikat (Y) yaitu capaian hafalan al-Qur'an.
2. Subjek penelitian yang diteliti sifatnya terbatas, yakni hanya untuk santri penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Arobiyya Kota Kediri yang masih berstatus mahasiswa.
3. Guna memperoleh gambaran statistik mengenai hubungan dan besaran pengaruh kemampuan metakognisi terhadap capaian hafalan al-Qur'an santri, peneliti memilih pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, tes lisan, dan dokumentasi.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan eksplorasi sumber pustaka melalui beberapa jurnal penelitian, peneliti menemukan kata kunci kemampuan metakognisi dan capaian hafalan al-Qur'an dalam sejumlah laporan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan telaah

terhadap beberapa penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Dengan adanya telaah studi terdahulu, peneliti dapat menemukan celah penelitian (*research gap*) yang belum dikaji secara mendalam dan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini. Berikut beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini:

Skripsi yang disusun oleh Iftitahul Maulidiya Azmi Putri pada tahun 2025 dengan judul “Studi Komparasi Capaian Hafalan Al-Qur’an antara Santri Mahasiswa dan Non Mahasiswa di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa santri mahasiswa cenderung memiliki capaian hafalan lebih rendah dibanding santri non mahasiswa. Hal ini dikarenakan waktu mereka terbagi oleh aktivitas perkuliahan ataupun organisasi. Akibatnya, mereka hanya dapat setor hafalan dua kali dalam sehari. Sebaliknya, santri non mahasiswa mempunyai waktu yang fleksibel di mana mereka dapat setor hafalan sampai tiga kali dalam sehari. Oleh sebab itu kedua kelompok ini memiliki strategi hafalan yang berbeda, santri mahasiswa lebih ke mengelola waktu dan capaian target hafalannya, sementara santri non mahasiswa fokus pada intensitas murojaah dan setorannya.<sup>11</sup>

Artikel yang disusun oleh Pebri Azhari dan Joko Subando dengan judul “Identifikasi Faktor Penentu Keberhasilan Hafalan Al-Qur’an Pada Mahasiswa” pada tahun 2025 dalam *Didaktika Jurnal Kependidikan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil temuan mengungkapkan bahwa keberhasilan hafalan al-Qur’an pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan

---

<sup>11</sup> Iftitahul Maulidiya Azmi Putri, “Studi Komparasi Capaian Hafalan Al-Qur’an Antara Santri Mahasiswa Dan Non Mahasiswa Di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang,” *UIN Maulana Malik Ibrahim* (2025).

eksternal. Faktor internal berupa perkembangan personal, keinginan dan motivasi diri. Sedangkan faktor eksternal berupa kondisi lingkungan, sarana dan prasarana yang memadai, serta respon orang lain terhadap individu tersebut.<sup>12</sup>

Artikel yang disusun oleh Ummu Athiyah dengan judul “Analisis Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren As-Salam” pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Hasil temuan mengungkapkan bahwasanya keberhasilan menghafal al-Qur’an dapat diukur melalui kualitas hafalannya, yakni kelancaran bacaan, ketepatan tajwid dan *makharijul* hurufnya, serta kemampuan mempertahankan hafalannya.<sup>13</sup>

Artikel yang disusun oleh Silvi Nur Laila Sari pada tahun 2024 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Metakognitif Untuk Pengembangan Problem Solving Siswa Melalui Proses Pembelajaran”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Hasil temuan mengindikasikan bahwa siswa dengan metakognisi tinggi akan mampu mencari solusi ketika dihadapkan dengan persoalan.<sup>14</sup>

Artikel yang disusun oleh Anik Ida Riyanti dkk dengan judul “Pengaruh Kesadaran Metakognisi dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa” dalam jurnal Tata Arta tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif di mana hasil temuan mengungkapkan bahwa kesadaran kognisi memiliki sumbangan sebesar 5,217 terhadap hasil belajar siswa dalam pelajaran akutansi. Hal ini

---

<sup>12</sup> Pebri Azhari and Joko Subando, “Identifikasi Faktor Penentu Keberhasilan Hafalan Al- Qur ’ an Pada Mahasiswa,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2025): 33–48.

<sup>13</sup> Ummu Athiyah, “Analisis Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren As-Salam,” *Research and Development Journal Of Education* 11, no. 2 (2025): 1219–32.

<sup>14</sup> Silvi Nur Laila Sari, Bela Margareta, and Ita Ainun Jariyah, “Peningkatan Kemampuan Metakognitif Untuk Pengembangan Problem Solving Siswa Melalui Proses Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 13, no. 10 (2024): 2715–23, <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i10.87044>.

menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam tujuan belajarnya dapat tercapai apabila individu tersebut secara sadar mengontrol proses kognitifnya.<sup>15</sup>

Artikel yang disusun oleh Isyatil Fitri dkk dengan judul “The Role of Motivation and Environmental Synergy on Improving the Quality of Qur’an Memorization at Ngalah Islamic Boarding School: Case Study of Tahfidz Dormitory Progam H” dalam *Jurnal Ilmu Agama* tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan hasil temuan yakni motivasi intrinsik menjadi faktor penguat dalam menumbuhkan niat menghafal, sementara motivasi ekstrinsik seperti dukungan dari orang-orang sekitar dapat mendorong semangat santri dalam menghafal. Selain itu, lingkungan yang belajar yang nyaman sangat mendukung santri mencapai target hafalan yang optimal. Dengan demikian, penguatan motivasi dan kondisi lingkungan harus berjalan beriringan untuk mencapai keberhasilan hafalan al-Qur’an.<sup>16</sup>

Artikel yang disusun oleh Ahmad Falah dengan judul “Faktor-faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur’an Siswa Madrasah Tsanawiyah” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan* tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menghafal al-Qur’an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menghafal, akan tetapi juga berasal dari faktor internal individu seperti niat, motivasi menghafal, dan kepercayaan diri siswa. Faktor tersebut sangat berpartisipasi dalam meningkatkan keberhasilan menghafal al-Qur’an.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Anik Ida Riyanti, Ngadiman, and Nurhasan Hamidi, “Pengaruh Kesadaran Metakognisi Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Tata Arta* 5, no. 1 (2019): 17–31.

<sup>16</sup> Isyatil Fitri, Ali Muhtarom, and Moh Nur Hadi, “The Role of Motivation and Environmental Synergy on Improving the Quality of Qur’an Memorization at Ngalah Islamic Boarding School : Case Study of Tahfidz Dormitory,” *Jurnal Ilmu Agama* 26, no. 1 (2025): 22–41.

<sup>17</sup> Ahmad Falah, “Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal Al-Qur’an Siswa Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 04, no. 1 (2021): 27–51, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>.

Berdasarkan hasil telaah dari beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwasanya penelitian tentang proses hafalan al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya telah mendapat perhatian luas dalam lingkup akademik. Sebagian besar penelitian sebelumnya terpusat pada faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, metode menghafal, kecepatan menghafal, maupun strategi yang digunakan pada lembaga pendidikan al-Qur'an.

Namun, penelitian yang memfokuskan pada faktor internal dari diri santri seperti kemampuan metakognisi masih relatif sedikit yang meneliti. Padahal, faktor internal tersebut memiliki potensi sebagai prediktor penting keberhasilan santri dalam mencapai target hafalannya. Aspek metakognitif berperan membantu santri dalam mengatur, memonitor, dan mengevaluasi proses hafalannya.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan memfokuskan pada aspek metakognisi untuk memprediksi capaian hafalan al-Qur'an. Untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif regresi linear sederhana. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman utuh dan komprehensif mengenai pengaruh kemampuan metakognitif terhadap capaian hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Qur'an Arobiyya Kota Kediri.

## **G. Definisi Operasional**

Guna memberikan arah yang lebih spesifik terhadap variabel dalam studi ini, peneliti menetapkan batasan istilah sebagai berikut:

1. Metakognisi adalah kesadaran individu terkait proses berpikirnya. Dalam penelitian ini yang dimaksud kemampuan metakognisi merujuk pada

kemampuan santri dalam menyadari, mengelola, dan mengevaluasi pikirannya selama menghafalkan al-Qur'an. Indikator dari metakognisi terbagi menjadi dua aspek, yaitu pengetahuan kognisi dan kesadaran kognisi.

2. Capaian hafalan al-Qur'an dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat keberhasilan santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Keberhasilan ini dapat dilihat dari kelancaran bacaan, ketepatan *makhrarijul* hurufnya serta ketepatan tajwidnya.